

PERAN INSTITUSI FORMAL DAN ORIENTASI MASA DEPAN ANAK JALANAN DI PSBR TARUNA JAYA 2

Abdul Aziz¹, Gadis Syahla Maharani², Ainul Wardah Al Afgani³

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta^{1,2,3}

abdul.azis@uinjkt.ac.id¹, gadissyahlamaharani@gmail.com², ainulwardahh25@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran institusi formal dalam membentuk orientasi masa depan anak jalanan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 2. Penelitian ini berasal dari kenyataan lapangan bahwa banyak warga binaan sosial masuk ke panti setelah mengalami konflik keluarga, penelantaran, lemahnya pengawasan orang tua, dan pola bertahan hidup di jalanan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif bercorak fenomenologis. Data diperoleh selama Praktikum Profesi Mikro mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam pada April-Mei 2026 melalui observasi partisipatif, wawancara informal, diskusi kelompok, dokumentasi, dan catatan reflektif selama enam belas pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSBR Taruna Jaya 2 berperan sebagai institusi formal melalui perlindungan dasar, penempatan asrama, aturan harian, pengawasan sosial, pendampingan emosional, bimbingan spiritual, pelatihan keterampilan, dan persiapan reintegrasi. Praktik kelembagaan tersebut membantu WBS beralih dari pola bertahan hidup jangka pendek menuju orientasi masa depan, yang terlihat melalui motivasi bekerja, keinginan mandiri, dan harapan untuk tidak kembali ke jalanan. Namun, orientasi masa depan masih dipengaruhi ketidakpastian keluarga, stigma sosial, keterbatasan pendidikan, dan lemahnya pendampingan pasca rehabilitasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya rehabilitasi yang berorientasi masa depan, layanan lanjutan, dan pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam yang integratif bagi remaja rentan.

Kata Kunci: Institusi Formal, Orientasi Masa Depan, Anak Jalanan, Rehabilitasi Sosial, Bimbingan Penyuluhan Islam.

Abstract

This study analyzes the role of a formal institution in shaping the future orientation of street children at Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 2. The study is grounded in the field reality that many socially assisted residents enter the institution after experiencing family conflict, neglect, weak parental supervision, and street-based survival. Using a descriptive qualitative approach with a phenomenological orientation, data were collected during a micro professional practicum of Islamic Guidance and Counseling students from April to May 2026 through participatory observation, informal interviews, group discussions, documentation, and reflective field notes over sixteen meetings. The findings show that PSBR Taruna Jaya 2 functions as a formal institution through basic protection,

dormitory placement, daily rules, social supervision, emotional assistance, spiritual guidance, skills training, and preparation for reintegration. These institutional practices help residents move from short-term survival toward future orientation, reflected in motivation to work, self-reliance, and a desire not to return to street life. However, future orientation remains challenged by family uncertainty, stigma, limited education, and weak post-rehabilitation support. This study highlights the importance of future-oriented rehabilitation, aftercare, and integrative Islamic guidance services for vulnerable youth.

Keywords: *Formal Institutions, Future Orientation, Street Children, Social Rehabilitation, Islamic Counseling and Guidance.*

PENDAHULUAN

Anak jalanan merupakan kelompok rentan yang berada pada persimpangan antara persoalan keluarga, kemiskinan, pendidikan, perlindungan sosial, dan ketertiban umum. Mereka sering dilihat melalui kacamata penertiban, sehingga kehadirannya di ruang publik kerap dilekatkan dengan stigma malas, nakal, tidak terdidik, mengganggu ketertiban, atau dekat dengan perilaku menyimpang. Cara pandang tersebut tidak sepenuhnya keliru apabila dilihat dari sisi risiko sosial, tetapi menjadi tidak memadai apabila mengabaikan pengalaman hidup yang membuat anak berada di jalan. Banyak anak tidak turun ke jalan semata-mata karena alasan ekonomi, melainkan karena relasi keluarga yang retak, kekerasan verbal atau fisik, penolakan, perceraian orang tua, pengasuhan yang tidak konsisten, dan hilangnya rasa aman di rumah (Laksamana & Irawan, 2021; Sihombing et al., 2025). Dalam konteks ini, rumah tidak hanya dipahami sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang emosional yang seharusnya menyediakan perlindungan, penerimaan, dan rasa memiliki.

Pengalaman lapangan selama praktikum menunjukkan bahwa banyak warga binaan sosial (WBS) memiliki riwayat keluarga yang tidak harmonis, ditelantarkan, tidak dijemput keluarga, atau tidak memiliki pihak yang mampu menjamin keberlanjutan pengasuhan. Kondisi tersebut mendorong anak mencari ruang alternatif di jalan, baik sebagai pengamen, pengemis, manusia silver, anak punk, maupun pekerja jalanan lain. Jalan kemudian menjadi ruang bertahan hidup, tetapi sekaligus memperbesar risiko eksploitasi, kekerasan, penyalahgunaan zat, konflik hukum, dan putusnya akses pendidikan. Oleh karena itu, ketika anak masuk ke panti sosial, persoalannya bukan hanya bagaimana menertibkan perilaku, tetapi bagaimana membangun ulang arah hidup yang telah lama tidak memiliki pegangan.

Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 (PSBR Taruna Jaya 2) merupakan salah satu

institusi formal yang menjalankan fungsi rehabilitasi sosial bagi remaja dan pemuda bermasalah sosial. Secara kelembagaan, Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya berada dalam kerangka Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 200 Tahun 2017 tentang Pembentukan, Organisasi, dan Tata Kerja Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya (Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, 2017). Sebagai institusi formal, panti bekerja melalui struktur organisasi, aturan, jadwal, sistem asrama, pendamping sosial, pembinaan spiritual, pembinaan sosial, pelatihan keterampilan, dan proses terminasi. Hal ini sejalan dengan pengertian rehabilitasi sosial sebagai proses refungsionalisasi dan pengembangan agar seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat (Republik Indonesia, 2009).

Dalam perspektif teori institusi, institusi formal dapat dipahami sebagai seperangkat aturan resmi, struktur, prosedur, dan mekanisme pengendalian yang mengarahkan perilaku individu (North, 1990). Scott (2014) menambahkan bahwa institusi bekerja melalui dimensi regulatif, normatif, dan kultural-kognitif. Dimensi regulatif tampak dalam aturan, tata tertib, dan sanksi; dimensi normatif tampak dalam nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian; sedangkan dimensi kultural-kognitif tampak dalam cara WBS mulai memahami dirinya, masa depannya, dan posisi sosialnya setelah menjalani pembinaan. Dengan demikian, PSBR Taruna Jaya 2 tidak hanya dapat dibaca sebagai tempat penampungan, tetapi juga sebagai ruang institusional yang berusaha membentuk ulang pola hidup dan orientasi masa depan WBS.

Orientasi masa depan menjadi konsep penting dalam kajian ini karena keberhasilan rehabilitasi sosial tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan WBS selama berada di panti, tetapi juga oleh kemampuan mereka membayangkan dan merencanakan kehidupan setelah keluar dari lembaga. Menurut Nurmi (1989, 1991), orientasi masa depan mencakup motivasi, perencanaan, dan evaluasi, sedangkan Seginer (2009) menekankan pengaruh lingkungan sosial dalam proses pembentukannya. Bagi anak jalanan yang mengalami keterbatasan dukungan keluarga, institusi formal seperti panti dapat berperan sebagai lingkungan yang membantu membangun motivasi, perencanaan, dan keyakinan terhadap masa depan.

Penelitian terdahulu telah membahas pelayanan sosial dan pembinaan keterampilan di PSBR Taruna Jaya 2. Fajri dan Sahrul (2024) menemukan bahwa program bimbingan keterampilan diarahkan untuk meningkatkan kemandirian anak jalanan. Velina dan Arwan (2022) menunjukkan bahwa bimbingan agama di PSBR Taruna Jaya 2 berperan dalam meningkatkan pengetahuan agama anak jalanan. Rahmawati dan Roesminingsih (2021) juga

menegaskan bahwa proses rehabilitasi pada panti sosial melibatkan tahapan pembinaan yang terstruktur. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan peran institusi formal dengan pembentukan orientasi masa depan WBS sebagai “anak negara” masih perlu diperkuat, terutama berdasarkan pengalaman langsung dalam kegiatan praktikum mikro Bimbingan Penyuluhan Islam.

Istilah “anak negara” dalam artikel ini digunakan sebagai istilah lapangan atau kategori emik yang merujuk pada WBS yang tidak memiliki jaminan keluarga, tidak dijemput keluarga dalam waktu lama, atau secara praktis berada dalam pengasuhan lembaga. Istilah ini tidak dimaksudkan sebagai penetapan status hukum formal sebagaimana konsep anak negara dalam kerangka peradilan anak. Penulisan istilah tersebut diberi tanda kutip untuk menjaga kehati-hatian akademik dan menunjukkan bahwa maknanya dalam artikel ini berasal dari konteks sosial yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan tiga rumusan masalah: bagaimana peran institusi formal dalam menangani anak jalanan sebagai “anak negara” di PSBR Taruna Jaya 2; bagaimana orientasi masa depan anak jalanan setelah menjalani pembinaan di PSBR Taruna Jaya 2; dan bagaimana upaya lembaga dalam membantu WBS bertahan hidup dan menata masa depannya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif bercorak fenomenologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berusaha memahami pengalaman hidup, makna, dan proses sosial yang dialami WBS selama berada dalam sistem panti. Corak fenomenologis digunakan karena fokus penelitian bukan hanya mendeskripsikan program lembaga, tetapi juga memahami bagaimana anak jalanan yang berada dalam pengasuhan institusi memaknai pembinaan, kemandirian, dan masa depannya. Pendekatan ini sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang menempatkan pengalaman partisipan dan konteks sosial sebagai sumber utama pemaknaan (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 selama kegiatan Praktikum Profesi Mikro mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam pada April hingga Mei 2026. Kegiatan berlangsung selama enam belas kali pertemuan. Dalam kegiatan tersebut, peneliti terlibat dalam observasi partisipatif, penyuluhan kelompok, interaksi informal, diskusi, dan refleksi lapangan. Subjek penelitian dipahami sebagai WBS laki-laki dengan latar belakang sosial yang beragam, termasuk anak jalanan, pengamen, pengemis, manusia silver, anak terlantar, dan WBS yang dalam konteks lapangan disebut sebagai “anak negara”. Informasi

pendukung juga diperoleh dari pendamping sosial dan situasi kelembagaan yang diamati selama kegiatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara informal, diskusi kelompok, dokumentasi kegiatan, dan catatan reflektif praktikan. Observasi partisipatif digunakan untuk melihat pola aktivitas harian, kedisiplinan, sistem asrama, hubungan WBS dengan pendamping, dan bentuk pembinaan yang berlangsung. Wawancara informal dilakukan secara alami dalam konteks interaksi praktikum agar WBS dapat menceritakan pengalaman tanpa tekanan. Diskusi kelompok digunakan untuk menggali pandangan WBS mengenai kehidupan di panti, pengalaman hidup di jalan, harapan bekerja, relasi dengan keluarga, dan rencana setelah keluar dari panti.

Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana umum digunakan dalam penelitian kualitatif (Miles et al., 2014). Selain itu, peneliti menggunakan pembacaan tematik untuk mengelompokkan data ke dalam tema besar, yaitu latar belakang keluarga, kehidupan jalanan, masuknya WBS ke institusi formal, sistem pembinaan panti, pendampingan sosial-spiritual, pelatihan keterampilan, dan orientasi masa depan. Teknik triangulasi dilakukan dengan membandingkan catatan observasi, interaksi informal, dokumentasi kegiatan, dan keterangan pendamping sosial. Dengan demikian, temuan tidak hanya bertumpu pada satu sumber data.

Secara etik, penelitian ini tidak mencantumkan nama, identitas pribadi, alamat, foto wajah, atau keterangan khusus yang dapat mengarah pada identifikasi WBS. Istilah WBS digunakan untuk menjaga kerahasiaan subjek. Data yang disajikan bersifat umum dan telah diabstraksikan dari pengalaman lapangan, sehingga tidak menampilkan riwayat pribadi secara rinci. Ketentuan ini penting karena WBS merupakan kelompok rentan yang memiliki pengalaman keluarga, jalanan, dan institusional yang sensitif. Oleh karena itu, uraian hasil penelitian diarahkan pada pola temuan, bukan pada pengungkapan detail personal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 merupakan ruang institusi formal yang mempertemukan berbagai latar belakang WBS laki-laki. Berdasarkan pengalaman praktikum, WBS di panti tidak berasal dari satu kategori tunggal. Mereka mencakup anak jalanan, pengamen, pengemis, manusia silver, anak punk, remaja terlantar, pengguna obat-obatan, individu dengan masalah psikososial, serta remaja atau pemuda yang pernah berhadapan dengan proses penjangkauan aparat. Keragaman latar belakang ini membuat pembinaan di panti

tidak dapat dilakukan dengan pendekatan seragam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman WBS umumnya berawal dari permasalahan keluarga, berlanjut pada kehidupan jalanan, kemudian memasuki panti sebagai institusi formal yang memberikan pembinaan melalui aturan, pendampingan, bimbingan spiritual, dan pelatihan keterampilan. Proses tersebut membantu WBS mulai membangun orientasi masa depan dan mempersiapkan kehidupan yang lebih mandiri. Namun, proses tersebut tidak berlangsung otomatis. WBS membawa pengalaman kehilangan, penolakan, kebebasan jalanan, dan ketidakpercayaan terhadap aturan. Karena itu, peran institusi formal perlu dilihat bukan hanya sebagai penertiban, tetapi sebagai proses pembentukan ulang orientasi hidup.

1. Keluarga Bermasalah sebagai Latar Belakang Masuknya Anak ke Panti

Observasi lapangan menunjukkan bahwa banyak WBS mengalami masalah keluarga, seperti pengabaian, penolakan, atau ketiadaan figur pengasuh yang konsisten. Akibatnya, mereka tidak hanya kehilangan tempat tinggal, tetapi juga rasa aman, diterima, dan dihargai dalam lingkungan keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sihombing dkk. (2025) yang menyoroti disfungsi keluarga sebagai faktor pendorong anak turun ke jalan, serta Laksmana dan Irawan (2021) yang menyebut anak jalanan sering kali berada dalam kondisi penelantaran.

Permasalahan keluarga sering mendorong anak menjadikan jalanan sebagai alternatif untuk memperoleh penghasilan, pertemanan, dan pengakuan. Dalam kondisi tersebut, mereka belajar bertahan hidup melalui berbagai cara yang pada akhirnya membentuk pola hidup yang lebih berorientasi pada kebutuhan jangka pendek. Karena itu, ketika memasuki panti, WBS tidak hanya membutuhkan pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga pembinaan yang membantu mereka membangun orientasi masa depan yang lebih terarah dan mandiri.

Keterputusan hubungan keluarga juga memengaruhi kebutuhan afeksi WBS. Selama praktikum, sebagian WBS menunjukkan keinginan yang kuat untuk diperhatikan, didengar, dan diterima oleh praktikan maupun pendamping. Perilaku tersebut tidak selalu dapat dipahami sebagai bentuk kenakalan, melainkan sebagai kebutuhan akan kehadiran figur dewasa yang suportif. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan anak jalanan tidak cukup mengandalkan aturan dan sanksi, tetapi juga memerlukan hubungan interpersonal yang hangat, mendukung, dan tidak menghakimi.

2. PSBR Taruna Jaya 2 sebagai Institusi Formal

PSBR Taruna Jaya 2 dapat dipahami sebagai institusi formal karena memiliki dasar

kelembagaan, struktur kerja, program, aturan, pembagian peran, dan mekanisme pembinaan. Sebagai unit layanan sosial di bawah struktur Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, panti bekerja melalui prosedur resmi dalam menerima, membina, mengawasi, dan menyiapkan WBS menuju terminasi atau reintegrasi sosial. Dalam teori North (1990), institusi formal berfungsi sebagai aturan main yang mengurangi ketidakpastian dan mengarahkan perilaku individu. Pada konteks panti, aturan tersebut tampak dalam tata tertib, jadwal harian, sistem asrama, disiplin ibadah, pembinaan kelompok, dan pelatihan keterampilan.

Sebagai institusi formal, panti tidak hanya menyediakan tempat tinggal sementara. Panti juga mengambil sebagian fungsi pengasuhan yang sebelumnya tidak berjalan dalam keluarga. Fungsi tersebut meliputi perlindungan dasar, pengawasan, pendampingan, pembentukan perilaku, dan pemberian bekal keterampilan. Dalam kerangka kesejahteraan sosial, rehabilitasi sosial bertujuan memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar (Republik Indonesia, 2009). Permensos Nomor 4 Tahun 2020 juga menempatkan layanan anak telantar dalam bentuk motivasi dan diagnosis psikososial, perawatan dan pengasuhan, serta layanan dasar yang mendukung pemulihan fungsi sosial (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2020).

Dalam praktiknya, institusi formal memiliki dua wajah. Di satu sisi, panti berfungsi sebagai ruang perlindungan dan pembinaan. Di sisi lain, panti juga dapat dirasakan sebagai ruang kontrol karena WBS harus mengikuti jadwal, aturan, pembatasan, dan pengawasan. Ketegangan antara perlindungan dan kontrol merupakan hal yang wajar dalam institusi rehabilitasi. Goffman (1961) mengingatkan bahwa institusi dapat membentuk identitas individu melalui aturan dan rutinitas yang kuat. Namun, dalam konteks rehabilitasi sosial anak jalanan, proses institusionalisasi perlu diarahkan agar tidak berhenti pada kepatuhan, tetapi berkembang menjadi internalisasi nilai, keterampilan hidup, dan orientasi masa depan.

3. Upaya Lembaga dalam Membantu WBS Bertahan Hidup dan Menata Masa Depan

Dalam mendukung keberlangsungan hidup dan pengembangan masa depan WBS, lembaga menyediakan lingkungan yang aman dan terstruktur melalui pemenuhan kebutuhan dasar, seperti tempat tinggal, makanan, kebersihan, keamanan, serta jadwal kegiatan yang teratur. Bagi WBS yang sebelumnya hidup di jalan, pemenuhan kebutuhan tersebut menjadi fondasi penting dalam proses pemulihan kondisi fisik maupun psikososial. Ketika kebutuhan dasar telah terpenuhi, WBS memiliki kesempatan untuk mengalihkan perhatian dari sekadar bertahan hidup menuju upaya pengembangan diri dan perencanaan masa depan.

Proses pembinaan kemudian diperkuat melalui penerapan aturan dan rutinitas yang membentuk kebiasaan positif. WBS dibiasakan untuk menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan, melaksanakan ibadah, serta membangun hubungan yang baik dengan pendamping maupun sesama penghuni panti. Pembiasaan ini membantu mereka beradaptasi dengan pola hidup yang lebih teratur dan bertanggung jawab. Dalam praktiknya, aturan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran untuk menumbuhkan disiplin dan kemandirian yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain aspek kedisiplinan, lembaga juga memberikan pendampingan sosial dan emosional sebagai bagian dari proses rehabilitasi. Kehadiran pendamping yang mampu mendengarkan, memberikan arahan, serta memberikan dukungan menjadi faktor penting dalam membantu WBS menghadapi berbagai tantangan yang mereka alami. Dukungan tersebut mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan beradaptasi, dan membantu WBS membangun keyakinan bahwa mereka memiliki peluang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Temuan Firghianti dkk. (2019) menunjukkan bahwa dukungan emosional, penghargaan, informasi, dan bantuan instrumental dari pengurus panti berkontribusi terhadap berkembangnya orientasi masa depan pada remaja yang tinggal di panti.

Pembinaan yang dilakukan juga mencakup aspek spiritual sebagai bagian dari penguatan karakter dan pengembangan diri. Melalui kegiatan ibadah, penyuluhan keagamaan, serta pembelajaran akhlak, WBS memperoleh ruang untuk merefleksikan pengalaman hidup yang telah dijalani sekaligus membangun harapan yang lebih positif terhadap masa depan. Penelitian Velina dan Arwan (2022) menunjukkan bahwa bimbingan agama di PSBR Taruna Jaya 2 berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan agama anak jalanan. Dari perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam, kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai proses pendampingan yang membantu individu mengembangkan kontrol diri dan memperkuat makna hidup.

Untuk mendukung kemandirian setelah masa pembinaan, lembaga memberikan pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan WBS. Kegiatan ini bertujuan membekali mereka dengan kemampuan praktis yang dapat dimanfaatkan dalam dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari. Fajri dan Sahrul (2024) menjelaskan bahwa program bimbingan keterampilan di PSBR Taruna Jaya 2 diarahkan untuk meningkatkan kemandirian anak jalanan. Melalui keterampilan yang diperoleh, WBS dapat memiliki gambaran yang lebih jelas dan

realistis mengenai pilihan pekerjaan serta peluang yang dapat dikembangkan setelah keluar dari panti. Rahmawati dan Roesminingsih (2021) juga menjelaskan bahwa keberhasilan rehabilitasi sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam proses pembinaan. Oleh karena itu, pendampingan lanjutan setelah terminasi menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan hasil pembinaan dan mengurangi risiko WBS kembali ke kehidupan jalanan.

4. Orientasi Masa Depan WBS setelah Menjalani Pembinaan

Orientasi masa depan WBS terbentuk secara bertahap. Pada awal masuk panti, sebagian WBS masih berpikir dalam kerangka jangka pendek, seperti ingin segera bebas, ingin pulang, ingin kembali bertemu teman, atau ingin keluar dari aturan. Hal ini dapat dipahami karena kehidupan jalanan membentuk pola survival harian. Namun, setelah menjalani pembinaan, sebagian WBS mulai menunjukkan orientasi yang lebih terarah, seperti ingin bekerja, memiliki keterampilan, tidak kembali ke jalanan, memperbaiki hubungan keluarga, atau hidup lebih mandiri. Perubahan ini menunjukkan bahwa orientasi masa depan bukan karakter bawaan yang tetap, melainkan dapat dibentuk melalui pengalaman sosial dan dukungan lingkungan.

Dalam teori Nurmi (1989, 1991), orientasi masa depan dapat dilihat melalui tiga aspek, yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Motivasi tampak ketika WBS mulai memiliki keinginan untuk hidup lebih baik, bekerja, atau tidak kembali ke jalan. Perencanaan tampak ketika WBS mulai menghubungkan keterampilan yang dipelajari dengan kemungkinan pekerjaan. Evaluasi tampak ketika WBS mulai menilai kemampuan dan hambatan dirinya, seperti rendahnya pendidikan, pengalaman ditolak keluarga, stigma masyarakat, atau keterbatasan akses kerja. Ketiga aspek tersebut tidak selalu muncul secara utuh pada semua WBS, tetapi dapat menjadi alat baca untuk memahami proses perubahan mereka.

Aspek motivasi pada WBS sering muncul dalam bentuk keinginan sederhana tetapi bermakna, misalnya ingin bekerja, ingin punya penghasilan, ingin hidup tenang, atau ingin tidak lagi dianggap sebagai anak jalanan. Keinginan tersebut penting karena menjadi titik awal perubahan. Namun, motivasi dapat melemah apabila WBS tidak melihat jalur konkret untuk mencapai masa depan. Di sinilah peran institusi formal menjadi penting. Melalui bimbingan keterampilan, pendampingan, dan penguatan spiritual, panti membantu mengubah motivasi dari sekadar keinginan menjadi arah hidup yang lebih realistis.

Aspek perencanaan tampak ketika WBS mulai mengenali keterampilan yang dapat digunakan setelah keluar dari panti. Pelatihan kerja, kegiatan sertifikasi, dan pembinaan

kemandirian memberi WBS gambaran bahwa masa depan tidak hanya bergantung pada keluarga yang mungkin tidak hadir, tetapi juga pada kemampuan diri. Bagi WBS yang disebut sebagai “anak negara”, perencanaan masa depan memiliki tantangan khusus karena tidak semua memiliki tempat pulang yang jelas. Mereka perlu memikirkan tempat tinggal, pekerjaan, pergaulan, dan dukungan sosial setelah keluar dari lembaga. Oleh karena itu, pembinaan orientasi masa depan perlu dibuat lebih eksplisit, misalnya melalui konseling karier sederhana, goal setting, simulasi wawancara kerja, literasi keuangan dasar, dan pemetaan jaringan dukungan.

Aspek evaluasi terlihat ketika WBS mulai menyadari berbagai hambatan yang dapat memengaruhi masa depannya, seperti stigma sebagai mantan anak jalanan, keterbatasan pendidikan, kondisi keluarga, kebiasaan lama, dan ketidakpastian pekerjaan. Johnson et al. (2014) menjelaskan bahwa orientasi masa depan berkaitan dengan kemampuan menetapkan tujuan, menyusun rencana, dan mempertimbangkan konsekuensi. Karena itu, proses evaluasi perlu didampingi agar hambatan yang dihadapi tidak berkembang menjadi sikap pesimis, melainkan dipahami sebagai tantangan yang dapat diatasi.

Temuan ini sejalan dengan Sánchez-Sandoval et al. (2022) yang menunjukkan bahwa remaja dalam pengasuhan lembaga memerlukan dukungan personal dan lingkungan untuk membangun harapan positif. Di PSBR Taruna Jaya 2, dukungan tersebut diwujudkan melalui pendampingan, pembiasaan, pelatihan keterampilan, dan bimbingan spiritual. Namun, pendampingan pascarehabilitasi tetap diperlukan agar orientasi masa depan dapat berlanjut setelah WBS keluar dari panti.

5. Keterkaitan Institusi Formal dan Pembentukan Orientasi Masa Depan

Hubungan antara institusi formal dan orientasi masa depan terlihat dari perubahan WBS dari pola hidup yang berfokus pada bertahan hidup menuju kemandirian. Melalui aturan, pembinaan, dan pelatihan keterampilan, WBS dibantu mengembangkan kedisiplinan, kontrol diri, serta harapan terhadap masa depan. Dalam proses ini, institusi formal berperan sebagai lingkungan yang mendukung terbentuknya perencanaan hidup yang lebih terarah. Selain itu, dukungan dari pendamping dan praktikan membantu WBS merasa diterima dan lebih terbuka dalam mengungkapkan pengalaman maupun harapannya. Oleh karena itu, pembinaan perlu memadukan pendekatan yang terstruktur dengan hubungan yang humanis, sehingga tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga memulihkan rasa percaya diri dan martabat individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi masa depan WBS masih bersifat

ambivalen. Mereka memiliki keinginan untuk mandiri dan hidup lebih baik, tetapi juga menghadapi kekhawatiran terkait penolakan keluarga, stigma masyarakat, dan kemungkinan kembali ke jalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masa depan WBS tidak hanya bergantung pada motivasi pribadi, tetapi juga pada dukungan sosial, peluang kerja, dan keberlanjutan pendampingan. Oleh karena itu, peran institusi formal perlu diperluas melalui dukungan pascarehabilitasi agar WBS dapat mempertahankan perubahan positif yang telah dibangun selama masa pembinaan.

Dalam konteks dampak praktis, Penelitian ini menunjukkan perlunya model pembinaan yang terintegrasi, mulai dari asesmen, pembinaan asrama, bimbingan spiritual, pelatihan keterampilan, hingga pendampingan pascarehabilitasi. Pembinaan perlu berorientasi pada pengembangan diri dan kemandirian, didukung pelatihan yang terhubung dengan peluang kerja serta tindak lanjut yang melibatkan keluarga, komunitas, dan monitoring pascapanti. Dengan demikian, institusi formal tidak hanya berfungsi sebagai tempat rehabilitasi, tetapi juga sebagai ruang transisi menuju kehidupan yang lebih mandiri.

Kebaruan artikel ini terletak pada penegasan bahwa orientasi masa depan anak jalanan sebagai “anak negara” tidak dapat dipisahkan dari pengalaman mereka dalam institusi formal. Panti tidak hanya menjadi tempat rehabilitasi sosial, tetapi juga lingkungan yang membentuk cara WBS memandang dan merencanakan masa depan. Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan spiritual, penyuluhan, dan pendampingan sosial memiliki peran penting dalam membangun motivasi, perencanaan, dan keyakinan WBS terhadap masa depannya. Oleh karena itu, pembinaan perlu diarahkan tidak hanya pada pemulihan fungsi sosial, tetapi juga pada penguatan arah hidup dan kemandirian.

Tabel 1. Alur Temuan Penelitian

Tahap pengalaman	Masalah utama	Peran institusi formal	Dampak terhadap orientasi masa depan
Latar belakang keluarga	Penelantaran, konflik, broken home, tidak ada rumah emosional	Asesmen awal, penerimaan, perlindungan dasar	WBS mulai berada dalam ruang aman untuk dipulihkan

Kehidupan jalanan	Survival harian, risiko eksploitasi, kebiasaan tanpa struktur	Penjangkauan/rujukan, pemenuhan kebutuhan dasar, pengawasan	Kebutuhan harian lebih stabil sehingga masa depan mulai dapat dipikirkan
Masuk panti	Adaptasi terhadap aturan dan pembatasan kebebasan	Sistem asrama, tata tertib, jadwal, pembinaan disiplin	Terbentuk pola hidup yang lebih teratur
Pembinaan sosial-spiritual	Kebutuhan afeksi, kontrol emosi, makna hidup	Pendampingan sosial, penyuluhan, bimbingan agama	Muncul motivasi untuk berubah dan hidup lebih baik
Pelatihan keterampilan	Keterbatasan pendidikan dan bekal kerja	Bimbingan keterampilan, sertifikasi, latihan kemandirian	WBS mulai menyusun rencana kerja dan hidup mandiri
Terminasi/reintegrasi	Stigma, keluarga tidak mendukung, risiko kembali ke jalan	Persiapan pulang, rujukan, monitoring, pembinaan lanjut	Orientasi masa depan perlu dijaga melalui aftercare

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa PSBR Taruna Jaya 2 berperan sebagai institusi formal yang membantu anak jalanan sebagai “anak negara” bertahan hidup dan mulai menata masa depan. Alur pengalaman WBS dapat dipahami dari keluarga atau orang tua bermasalah sebagai latar belakang, kehidupan jalanan sebagai ruang survival, masuknya anak ke panti sebagai institusi formal, pembinaan melalui aturan, asrama, pendampingan, spiritualitas, dan keterampilan, hingga munculnya orientasi masa depan yang lebih terarah. Dengan demikian, panti tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan atau penertiban, tetapi juga sebagai ruang transisi untuk membangun kemandirian.

Peran institusi formal tampak melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembinaan kedisiplinan, pengawasan sosial, pendampingan emosional, bimbingan spiritual, pelatihan

keterampilan, dan persiapan reintegrasi sosial. Peran institusi formal terlihat melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembinaan kedisiplinan, pendampingan sosial dan emosional, bimbingan spiritual, pelatihan keterampilan, serta persiapan reintegrasi sosial. Berbagai upaya tersebut membantu WBS beralih dari pola hidup yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari menuju orientasi masa depan yang lebih jelas. Hal ini tercermin dari motivasi untuk bekerja, hidup lebih baik, serta kemampuan merencanakan masa depan berdasarkan keterampilan yang dimiliki. Namun, mereka masih menghadapi berbagai hambatan, seperti stigma sosial, keterbatasan pendidikan, minimnya dukungan keluarga, dan risiko kembali ke kehidupan jalanan.

Orientasi masa depan WBS akan lebih kuat apabila didukung oleh pendampingan pascarehabilitasi, akses terhadap peluang kerja, dukungan keluarga, dan penerimaan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan konseling masa depan, pelatihan keterampilan yang terhubung dengan dunia kerja, bimbingan spiritual, serta program aftercare yang berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa Bimbingan Penyuluhan Islam tidak hanya berperan melalui pemberian nasihat, tetapi juga melalui pendampingan yang membantu WBS mengenali potensi diri, membangun harapan, dan merencanakan masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abate, D., Eyeberu, A., Adare, D., Negash, B., Alemu, A., Beshir, T., et al. (2022). Health status of street children and reasons for being forced to live on the streets in Harar, Eastern Ethiopia: Using mixed methods. *PLOS ONE*, 17(3), e0265601. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0265601>
- Agustina, D. (2025). Kehidupan anak jalanan dan evaluasi model penanganannya: Studi kritis terhadap pendekatan kebijakan sosial anak jalanan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 7(2), 126-133. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v7i2.101071>
- Afandi, M. N., Suciarti, S. N., & Kristian, I. (2024). Implementasi program rehabilitasi sosial pada anak terlantar di Kota Bandung. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 15(1), 136-145. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v15i1.7182>
- Ariyani, A., & Heriyanto. (2024). Pengelolaan anak jalanan di Dinas Sosial Kota Palembang. *Surplus: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 181-191. <https://yptb.org/index.php/sur/article/view/715>
- Arpin, A., Agustang, A., & Idkhan, A. M. (2022). Analisis terhadap kebijakan pembinaan anak

- jalan di Kota Makassar. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(1), 2066-2076.
<https://doi.org/10.36312/jisip.v6i1.2745>
- Fajri, A., & Sahrul, M. (2024). Pelayanan sosial dalam pelaksanaan program bimbingan keterampilan untuk meningkatkan kemandirian anak jalanan di PSBR Taruna Jaya 2. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 135-144.
<https://doi.org/10.62383/wissen.v2i1.52>
- Goffman, E. (1961). *Asylums: Essays on the social situation of mental patients and other inmates*. Anchor Books.
- Jannah, M., Hariastuti, R. T., & Nursalim, M. (2023). Negative impact of a dysfunctional family on adolescents: A literature study. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 10(2).
<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v10i2.57527>
- Jørgensen, E., Napier-Raman, S., Macleod, S., Seth, R., Goodman, M., Howard, N., Einarsdóttir, J., Banerjee, M., & Raman, S. (2024). Access to health and rights of children in street situations and working children: A scoping review. *BMJ Paediatrics Open*, 8(1), Article 002870. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2024-002870>
- Masruroh, I., & Ramdani, I. (2021). Perspektif teori pada permasalahan anak dan keluarga: Studi kasus tentang disfungsi dan fungsi keluarga di Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 3(1), 33-44.
<https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/hawa/article/view/5422>
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. (2017). Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 200 Tahun 2017 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/329632/pegub-prov-dki-jakarta-no-200-tahun-2017>
- Putri, S. R., Putra, I. M., & Erningsih, E. (2022). Implementasi program pelayanan rehabilitasi anak jalanan oleh Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) Kasih Ibu Kota Padang. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 24(2), 217-236.
<https://doi.org/10.23960/sosiologi.v24i2.354>
- Rahmawati, E. N., & Roesminingsih, M. V. (2021). Proses rehabilitasi pada Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet Jakarta Selatan. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 5(2), 1-12. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/13019>
- Rasyid, S. A., & Sahrul, M. (2023). Peranan pekerja sosial sebagai broker terhadap anak jalanan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan*

- Humaniora, 1(4), 367-376. <https://doi.org/10.59059/mandub.v1i4.762>
- Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>
- Riawan, T., Poti, J., & Setiawan, R. (2024). Strategi Dinas Sosial dalam penanganan anak jalanan di Kota Tanjungpinang. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 01-10. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i1.38>
- Rohyadi, R. F., & Sahrul, M. (2026). Implementasi kebijakan rehabilitasi sosial bagi anak jalanan oleh Dinas Sosial Kota Tangerang: Studi kasus pada penerapan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2012. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 14(3). <https://doi.org/10.9963/g1vab219>
- Sari, A. P., & Negoro, N. B. (2025). Pengaruh bimbingan agama terhadap tingkat resiliensi warga binaan sosial di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 Tebet Jakarta Selatan. *Jurnal Penyuluhan Agama*, 12(2), 71-82. <https://doi.org/10.15408/jpa.vi.46406>
- Sihombing, D. F. S., Batubara, N. A., Sagala, S. S., & Siregar, H. (2025). Disfungsi keluarga sebagai faktor pemicu anak turun ke jalanan: Tinjauan ekonomi, sosial, dan psikologis (Studi kasus di Kota Medan). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 22270-22275. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30149>
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Susandi, M. R. T., & Kusmawati, A. (2024). Terapi spiritual dalam mengembangkan penerimaan diri anak terlantar di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 24-38. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i1.834>
- Trisardhana, C., Ratnawati, S., & Nurany, F. (2023). Evaluasi rehabilitasi sosial bagi anak jalanan di Unit Pelaksana Teknis Daerah Kampung Anak Negeri Kota Surabaya. *Jurnal Publik: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Administrasi Negara*, 17(2), 115-125. <https://jurnal.pps.uniga.ac.id/index.php/jurnalpublik/article/view/258>
- Umashankar, S., Tharuma Kunarajah, R., Lee, A., Savithri, S., Hawcutt, D. B., & Sinha, I. P. (2025). Respiratory health of street and working children: Challenges and opportunities. *BMJ Paediatrics Open*, 9(1), e002676. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2024-002676>
- Velina, N. O., & Arwan, A. P. (2021). Pengaruh intensitas bimbingan agama terhadap pengetahuan agama anak jalanan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 Dinas Sosial

DKI Jakarta. Jurnal Penyuluhan Agama, 8(2).

<https://journal.uinjkt.ac.id/jpa/article/view/24385>.